

IMPLIKASI PEMAHAMAN KEHIDUPAN YANG BAIK PADA PERKEMBANGAN KONSEP DIRI DALAM FILSAFAT

Maria Kirana Rucitra

Abstract:

Throughout their lives, human beings have been shadowed with existential queries such as “What is my purpose?” and “How should I reach that purpose?” These big questions arise in accordance with an assumption that a good life must be a purposeful life. However, the same questions often lead to dilemmatic disposition of following *my* own goal or following other ideals designed by institutions or even theories. This article elaborates humans’ tendencies to perceive themselves as a fixated part of and to lean their purpose of life on the so-called *grand narratives*. One of the narratives shows that humans’ purpose in life is rooted in the understanding of humans’ essence. Humans’ essence is here viewed in two aspects, that is, the ‘centered’ self and the ‘decentered’ self. However, these two aspects are not without consequences. The centered self understood in the light of Aristotle and Kant holds a bigger possibility of ignoring historical and cultural values which basically play the pivotal parts of a human being’s constitution. On the other hand, the decentered self understood in the light of Richard Rorty tends to heavily impact the clarity of the path the self along with its purposes. This article attempts to unfold the problems around human being’s ‘center’ and their implications to the concept of self.

Keywords:

purpose • the good life • centered self • decentered self • ethics • self-enlargement

Introduksi

Beberapa pertanyaan spontan yang tidak pernah habis dimakan waktu dan merupakan reaksi yang muncul ketika seseorang menyadari keberadaan dirinya adalah “Siapa saya sebenarnya?” dan “Untuk apa saya hidup di dunia ini?”. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu menjadi penting karena merupakan kompas bagi manusia, yang selain mengarahkan jalan hidup, akan turut membentuk dan mengintegrasikan ‘diri’. Fungsi konstitutif dan integrasi ini penting ditelaah karena adanya perubahan konsep dari waktu ke waktu terkait elemen kedirian manusia yang mengemban fungsi tersebut. Elemen diri inilah yang disebut *pusat diri*. Secara garis besar, setidaknya-tidaknya ada dua konsep utama yang berbeda atas diri manusia: *diri yang berpusat* dan *diri yang tidak berpusat*. Meski demikian, kedua bentuk diri tersebut pada dasarnya dipayungi tujuan akhir yang sama, yaitu mencapai kehidupan yang baik. Permasalahannya, pengertian terkait kehidupan yang baik itu sendiri cenderung berubah seiring dengan berubahnya pandangan atas bentuk dan elemen diri. Dalam tulisan ini, secara bertahap diringkas perkembangan konsep diri dan kehidupan yang baik dari Aristoteles selaku filsuf moral pertama di dunia hingga Richard Rorty, salah satu filsuf era postmodern yang lekat dengan unsur pragmatiknya.

Etika Aristoteles

Metafisika sebagai Landasan Etika

Aristoteles adalah salah satu tokoh paling purba yang mampu membahas kekayaan dimensi diri dan kehidupan manusia secara komprehensif. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diamati bagaimana pemikiran-pemikiran Aristoteles dapat sampai pada konsep etika dan pada akhirnya berkontribusi pada apa yang disebut sebagai “kehidupan yang baik”.

Filsafat Aristoteles tidak serta-merta membahas mengenai etika. Pada mulanya, seperti kebanyakan filsuf lain, bahasan pertama adalah mengenai metafisika. Ini membuat pemikirannya menjadi lebih substantif. Pemikirannya pertama-tama berangkat dari pembagiannya terhadap

realitas. Menurut Aristoteles, seluruh realitas terkandung atas dua unsur: materi (*hyle*) dan bentuk (*morphe*). Materi ini disebutnya juga sebagai potensi. Materi bukanlah sesuatu yang secara mutlak telah ‘mengada’, melainkan sesuatu yang “mungkin menjadi ada”. Materi mengaktualisasikan diri melalui bentuk yang diperoleh atau diberikan padanya. Bentuk memberikan kesatuan pada materi sebagai potensi, sehingga materi dapat sungguh-sungguh menjadi sesuatu “yang ada”. Materi tidaklah pasif; ia dapat menolak atau menyetujui bentuk yang disematkan padanya. Oleh sebab itu, bentuk yang diperoleh oleh materi tidak terbatas hanya pada satu wujud. Materi dapat teraktualisasikan ke dalam wujud yang berbeda-beda bergantung pada bagaimana ia menanggapi bentuk yang diberikan padanya. “Yang sungguh ada”, oleh Aristoteles disebut sebagai *actus*. *Actus* tidak pernah lepas dari perpaduan antara materi dan bentuk.

Setiap *actus* bergerak menuju suatu tujuan. Tujuannya bukanlah untuk menyempurnakan diri, melainkan untuk sampai pada penggerak utama, yaitu Allah. Allah, yang disebut juga sebagai *Actus Purus*, adalah sesuatu yang tidak berasal dari dunia karena segala yang berada di dunia digerakkan oleh kekuatan lain. Ia adalah suatu gerak tunggal tanpa penggerak lain di baliknya. Dari-Nya, semua berasal dan berakhir. Oleh-Nya, semua dimungkinkan untuk mengada. Oleh karena itulah, Allah menjadi tujuan tertinggi seluruh realitas. Pemahaman bahwa seluruh realitas memiliki tujuan inilah yang kemudian ditarik ke ranah etika.

Tujuan Hidup Manusia

Sebagai bagian dari realitas, keberadaan manusia pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut pertama-tama adalah menjalani kehidupan yang baik (*euzen*). Menurut Aristoteles, kehidupan yang baik hanya bisa dicapai jika orang menetapkan kebaikan (*the good*) sebagai tujuan tertinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi adalah kebaikan tertinggi. Kebaikan tertinggi tersebut adalah kebahagiaan. Kebahagiaan dinilainya sebagai tujuan tertinggi karena ia memadai dalam dirinya sendiri (*self-sufficient*). Kebahagiaan bukanlah tujuan yang dikejar demi tujuan lain. Ia adalah tujuan yang dikejar demi dirinya sendiri. Tujuan-tujuan yang dikejar demi tujuan lain, menurut Aristoteles, bermuara pada kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan dilihatnya sebagai yang paling mengakomodasi

semua tujuan. Jika kebahagiaan merupakan batu loncatan, kebahagiaan bukanlah tujuan tertinggi. Artinya, ada tujuan lain yang lebih tinggi daripada kebahagiaan.

Kebahagiaan manusia bermula dari kesadaran akan kodrat atau hakikatnya. Hakikat manusia, menurut Aristoteles, adalah bereksistensi dengan rasio. Manusia adalah makhluk rasional. Rasio hadir secara imanen dalam diri setiap manusia sebagai bagian dari Allah. Rasionalitas dapat juga dikatakan sebagai unsur ilahi dalam diri manusia. Mengingat bahwa gerak seluruh realitas adalah untuk menuju pada Allah, manusia pun melalui rasionya bergerak menuju kebesaran Allah yang tidak lain terepresentasi dalam kebahagiaan. Dengan demikian, manusia bahagia hanya jika ia dapat mengoptimalkan atau mengaktualkan rasionalitasnya.

Kebahagiaan dalam Rasionalitas

Aktualisasi rasio tampak pada tindakan-tindakan yang melibatkan rasio. Aristoteles menjabarkan mengenai bagaimana rasio mengaktualisasikan dirinya ke dalam tiga pola hidup: *hedonisme*, *praxis*, dan *theoria*. *Hedonisme* adalah kehidupan yang terus-menerus mencari kenikmatan. Tujuan utamanya adalah kenikmatan indrawi. Akan tetapi, dengan menyebutkan pola hidup ini Aristoteles tidak bermaksud mengatakan bahwa hedonisme adalah jalan yang hendak membawa kebahagiaan. Sebaliknya, hedonisme adalah pola hidup yang harus dihindari. Hedonisme tidak akan membawa manusia pada kebahagiaan karena tindakan yang melulu mengikuti dorongan perasaan tersebut adalah tindakan yang tidak melibatkan rasio. Pola hidup hedonistis tidak menjadikan manusia makhluk yang berkedudukan lebih tinggi daripada binatang, karena binatang hidup dengan dituntun oleh impuls-impulsnya.

Manusia, sebagai makhluk rasional, mengemban tanggung jawab atas rasionalitasnya tersebut. Manusia baru bisa dikatakan rasional apabila dapat mengendalikan bagian-bagian irasional dalam dirinya. Bagian irasional tersebut adalah bagian perasaan: kecewa, cinta, terharu, marah, dan sebagainya. Pengendalian perasaan adalah hal yang sangat penting menurut Aristoteles. Jika tidak mampu menggunakan rasio untuk mengendalikan bagian irasional dalam dirinya, manusia akan semakin terjauhkan dari kebahagiaan. Impuls-impuls itu dapat muncul secara serentak dalam porsi

yang berbeda-beda pula. Perasaan yang tidak terkendali akan merenggut rasionalitas manusia. Perasaan yang tidak dididik oleh rasio akan mengarahkan manusia pada tindakan-tindakan yang merugikan, bahkan membahayakannya.

Pola hidup yang kedua adalah *theoria*. Rasio adalah unsur paling ilahi yang terdapat dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia dimungkinkan untuk merenungkan hal-hal yang melampaui sifat-sifat duniawi. Rasio membuat manusia mampu melihat yang transenden. Melalui rasio, manusia dapat menyadari suatu hakikat di balik apa yang tampak. Rasio mencegah manusia terjebak pada pengetahuan indrawi¹ dan menuntun pada pengetahuan yang lebih luhur. Pada *theoria*, pengetahuan yang lebih luhur itu adalah kebenaran-kebenaran. Dengan kata lain, *theoria* adalah saat ketika manusia merenungkan kebenaran-kebenaran. Kebenaran-kebenaran tersebut contohnya berupa pertanyaan-pertanyaan seputar “Siapa saya di tengah semesta?”, “Dari mana saya berasal?”, dan “Apa tujuan hidup saya?”. Perenungan kebenaran-kebenaran itu berangkat dari rasa kagum. Saat merenung, manusia mengambil jarak dari objek yang dikaguminya. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat memahami makna kebesaran Allah di dalam semua yang ada. Upaya memahami Allah ini merupakan upaya untuk sampai pada Allah. Meskipun demikian, seintensif apapun merenung, manusia tidak akan pernah bisa bersanding di sisi Allah. Inilah alasan mengapa manusia yang merenungkan kebenaran-kebenaran disebut filsuf, yang berarti pecinta kebijaksanaan.² Manusia hanya dapat mengagumi atau mendekati kebenaran-kebenaran ilahi, tetapi tidak bisa menjadi setara dengan Allah. Hal ini dikarenakan eksistensi manusia bergantung kuat pada Allah, sementara Allah tidak bergantung pada apapun untuk eksis.

Pola hidup yang ketiga adalah *praxis*. *Praxis* adalah aktivitas ketika manusia melibatkan dirinya ke dalam ranah ketatanegaraan atau aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Aristoteles melihat bahwa rasio manusia dapat teraktualisasi melalui pola hidup ini. Baginya, di dalam menjalani hidup bermasyarakatlah manusia menemukan dirinya, karena manusia adalah makhluk sosial.³ Menemukan diri berarti menemukan bagian yang paling menggambarkan eksistensi manusia, dan bagian tersebut adalah rasio. Penggunaan rasio dalam keterlibatan di masyarakat tampak pada bagaimana ia memahami peran serta tanggung jawabnya di tengah

masyarakat. Dalam interaksinya dengan manusia lain, manusia dapat memahami bagaimana seseorang memandang dia, siapa dia menurut dirinya sendiri, dan apa yang harus dilakukannya. Perwujudan pemahaman manusia terhadap sistem yang dibangun masyarakat dapat dilihat melalui tindakan-tindakan yang diambilnya.

Manusia yang dapat mencapai kebahagiaan, menurut Aristoteles, adalah manusia yang dapat memilih atau memutuskan tindakan yang tepat untuk diambil (*phronesis*). Pronesis, dalam hal ini tidak mengacu pada pemahamannya yang serupa dengan *praxis*, melainkan sebagai “pilihan yang tepat”.⁴ Kemampuan manusia untuk menentukan pilihan yang tepat itu dibantu oleh *orthos logos* (pengertian yang tepat). Pengertian yang tepat diperoleh melalui ketajaman intuisi. Dari sini orang bisa melihat bahwa Aristoteles secara implisit telah menunjukkan keterlibatan aspek rasa atau kolaborasi antara rasio dengan intuisi lebih tepatnya dalam pencapaian kebahagiaan. Pengertian yang tepat, atau *orthos logos* membantu manusia untuk sampai pada pilihan-pilihan yang tepat, dengan menetapkan keutamaan (*virtue*). Keutamaan, menurut Aristoteles, adalah suatu jembatan yang dapat menengahi dua ekstrem yang terdapat dalam suatu pertimbangan. Dua ekstrem tersebut adalah “yang kelebihan” dan “yang kekurangan”. Sebagai contoh, ada ‘kewaspadaan’ sebagai keutamaan yang patut dipilih di antara ‘kecurigaan’ dan ‘kepolosan’. ‘Kecurigaan’ yang menjadi contoh di situ adalah bagian dari suatu sikap yang kelebihan kadar kewaspadaan. Sementara itu, ‘kepolosan’ adalah bagian dari suatu sikap yang kekurangan kadar kewaspadaan. Kedua titik ekstrem semacam inilah yang harus diantisipasi manusia dalam menetapkan tindakan, karena keduanya akan membawa kerugian pada manusia.

Pola hidup *theoria* dan *praxis* ini menjadi fokus utama Aristoteles untuk mencapai kehidupan yang baik karena kedua pola hidup ini mengakomodasi rasio sebagai kunci kebahagiaan manusia. Pada *theoria*, rasio bekerja untuk merenungkan kebenaran-kebenaran ilahi. Sementara itu, pada *praxis*, rasio bekerja untuk memilih tindakan-tindakan etis yang tepat. Aristoteles melihat bahwa manusia bukan sepenuhnya makhluk rohaniah, dan bukan sepenuhnya makhluk jasmaniah. Manusia adalah perpaduan dari kedua dimensi tersebut. Karena itulah, kebahagiaan atau kehidupan yang baik⁵ tercapai jika kebutuhan dua dimensi tersebut terpenuhi.

Etika Kant

Verstand dan Vernunft

Konsep kedirian dan kehidupan yang baik berikutnya adalah dari Immanuel Kant. Konsepnya dipaparkan di sini sebagai perbandingan terhadap konsep Aristoteles karena keduanya mendukung adanya pusat diri dan tujuan hidup yang tunggal. Konsep tentang diri dan kehidupan yang baik menurut Kant berangkat dari cara manusia memahami realitas.

Menurut Kant, pemahaman manusia terdiri atas dua bagian: bagian depan atau akal budi (*Verstand*) dan bagian belakang atau rasio (*Vernunft*). Pembedaan ini dilakukan untuk memisahkan objek-objek pengertian dari masing-masing bagian. Pada akal budi, pengertian mengenai objek pertamanya diperoleh dari indra. Apa yang ditangkap oleh indra kemudian diterjemahkan ke dalam dua belas kategori yang sifatnya *a priori*. Dalam hal ini, akal budi sudah memiliki konsep tersendiri atas realitas. Realitas yang ada kemudian menegaskan keberadaan dirinya melalui konsep-konsep yang disematkan manusia padanya. Kedua belas kategori tersebut terbagi ke dalam empat kategori besar: *modalitas* (mungkin dan tidak mungkin, ada dan tiada, keperluan dan kebetulan), *kuantitas* (kesatuan, kebanyakan, keseluruhan), *kualitas* (realitas, negasi, limitasi), dan *relasi* (substansi dan aksiden-aksiden – sebab-akibat – interaksi).⁶ Sementara itu, pemahaman rasio adalah pemahaman mengenai dunia, jiwa, dan Allah. Rasio bersifat murni *a priori* dan sama sekali tidak bergantung pada pembuktian indrawi, namun penting untuk diketahui manusia. Pengetahuan mengenai ketiga ide tersebut adalah pegangan bagi kehidupan manusia yang mengarahkan tujuan hidup manusia. Pemahaman mengenai Allah, jiwa, dan dunia menyempurnakan pengetahuan yang didapat oleh akal budi. Dengan kata lain, *Vernunft*-lah yang memberi kesatuan pada *Verstand*.

Allah sebagai Yang Maha dari segala yang ada adalah dasar yang menjadi tujuan realitas bereksistensi. Ketergantungan pada Allah itu berlaku secara mutlak pada manusia. Dengan demikian, keterikatan manusia pada Allahlah yang menjadikan kehidupan manusia bermakna. Manusia menemukan jalannya dalam tuntunan Allah. Dalam diri Allah, segala yang baik berada. Allah adalah pribadi dengan nilai-nilai kemanusiaan tertinggi. Melalui kesempurnaan nilai-nilai dasar tersebut Ia menyatakan keilahian-Nya.

Manusia, sebagai ciptaan yang berasal dari Allah, memiliki unsur-unsur penciptanya. Salah satu unsur tersebut adalah moralitas. Moralitas adalah unsur yang hadir secara imanen. Imanen dalam pengertian ini bermakna sebagai sesuatu yang sudah ada di dalam diri manusia sejak diciptakan. Oleh karena itu, kehidupan manusia pada dasarnya adalah upaya untuk mengasah atau bahkan menyempurnakan moralitas tersebut. Pada manusia, yang bertugas mempelajari dan mendidik moralitas adalah rasio (*Vernunft*). Sisi yang berkuat pada persoalan moralitas oleh Kant disebut juga sebagai *akal budi praktis*. Dapat dikatakan bahwa akal budi praktis ini tidak lain adalah prinsip etika Kant. Berbeda dengan akal budi murni yang berangkat dari pengalaman indrawi menuju konsep, akal budi praktis (moralitas) berangkat dari konsep. Bagi Kant, yang menjadi tolok ukur moralitas pertama-tama bukanlah pengalaman indrawi. Kebenaran moralitas hanya terdapat dalam ide-ide yang sudah diturunkan oleh Allah sejak manusia lahir. Moralitas yang imanen di kepala manusia haruslah yang menjadi acuan pertama bagi segala tindakan manusia, bukan sebaliknya. Hal itu dikarenakan apa yang diberikan oleh Allah pastilah mutlak kebenarannya. Oleh karena moralitas dipegang oleh rasio, moralitas bersifat *a priori*.

Etika Kant tidak terlepas dari perihal tujuan manusia. Sama dengan pandangan Aristoteles, yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia adalah kehidupan yang baik. Menurut Kant, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang religius.⁷ Kehidupan yang religius berarti kehidupan berdasarkan kesadaran moral. Untuk mencapai kehidupan yang baik, manusia harus bertindak dengan mempertimbangkan baik-buruknya akibat tindakan tersebut. Berikut ini dibahas kaitan antara moralitas dan kehidupan yang baik.

Kehidupan yang Baik: Antara Kebahagiaan dan Kebaikan

Kunci kehidupan yang baik menurut Kant adalah kehidupan yang selalu mengacu pada tanggung jawab moral. Kebahagiaan memang adalah tujuan akhir pemenuhan tanggung jawab moral, namun hal itu bukanlah tujuan yang utama. Kant beranggapan bahwa kebahagiaan sebagai tujuan utama memiliki banyak kelemahan. Kebahagiaan amat bergantung pada sensasi atau kesenangan yang berasal dari pengalaman indrawi. Sementara itu, pengalaman indrawi yang dialami oleh setiap orang berbeda-beda, maka ukuran kebahagiaan bagi setiap orang pun berbeda-beda. Di

samping itu, kebahagiaan tidak selalu berarti baik. Ada begitu banyak kebahagiaan yang membawa kerugian bagi orang lain bahkan diri sendiri secara tidak disadari. Jika kebahagiaan menjadi tujuan utama kehidupan, manusia dapat dianggap tidak mengoptimalkan hakikatnya karena hakikat manusia adalah hidup berdasarkan moralitas. Artinya, moralitas adalah hal paling utama yang harus selalu dijunjung manusia dalam hidupnya. Moralitas adalah prioritas tidak terbantahkan. Dengan demikian, Kant hendak mengatakan bahwa kebahagiaan tidak bisa dijadikan tujuan utama kehidupan karena kebahagiaan kadangkala mengabaikan tanggung jawab moralitas. Kebahagiaan belum tentu membawa kebaikan, tetapi kebaikan pasti membawa kebahagiaan. Dalam bayangan Kant, hasrat terbesar manusia adalah untuk mencapai kebaikan.⁸

Tujuan hidup manusia yang mengarah pada tanggung jawab moral ini diuraikan ke dalam beberapa macam prinsip moral: *maxim*, *undang-undang*, *imperatif hipotesis*, dan *imperatif kategoris*. Maxim adalah prinsip moralitas subjektif, keyakinan personal terhadap baik dan buruknya sesuatu. Contoh maxim adalah saya yang meyakini kedisiplinan sebagai suatu kebaikan yang harus saya kejar. Penghargaan dan pengejaran terhadap nilai kedisiplinan tersebut hanya berlaku bagi saya, sementara orang lain memiliki nilai lain yang diyakininya sendiri. Dengan demikian, prinsip moral maxim tidak berlaku umum. Akan tetapi, meskipun maxim bersifat personal, ia tidak terlepas begitu saja dari nilai-nilai dasar yang sifatnya umum. Nilai maxim justru terletak pada kesesuaian moralitas personal dengan moralitas umum yang diyakini setiap orang. Undang-undang sebagai prinsip moral berikutnya, adalah hukum yang berlaku umum, tetapi hanya terbatas pada kelompok masyarakat tertentu. Pemberlakuannya tetap tidak mutlak bagi setiap manusia di seluruh belahan dunia ini. Undang-undang adalah suatu aturan publik yang nilai-nilainya disepakati oleh manusia-manusia pada jangkauan tertentu. Meskipun demikian, sifatnya lebih mengikat daripada maxim. Prinsip moral lainnya adalah imperatif hipotesis. Prinsip moral ini sarat kausalitas. Imperatif hipotesis merupakan keharusan bersyarat. Jika seseorang menginginkan “b”, ia harus melakukan “a” untuk dapat sampai pada “b” tersebut. Jika tidak, “b” tidak akan tercapai. Contohnya, jika saya ingin diperlakukan dengan sopan oleh anak kecil, saya harus bersikap sopan juga terhadap anak kecil. Jika tidak melakukan hal tersebut, saya dapat dianggap menyalahi moralitas. Prinsip moral yang terakhir

dan yang paling mengikat adalah imperatif kategoris. Prinsip moral ini mengandaikan suatu keharusan tidak bersyarat yang berlaku mutlak bagi setiap manusia. Tanggung jawab moral manusia pada dasarnya adalah sintesis atau kesesuaian antara maxim dan imperatif kategoris.

Kesadaran Moral

Meskipun moralitas adalah tanggung jawab mutlak manusia, kebahagiaan tidak dicapai melalui kepatuhan tidak bersyarat pada hukum-hukum yang ada. Ada satu hal lain yang amat ditekankan oleh Kant: otonomi. Kebahagiaan terletak pada kemampuan manusia bertindak sesuai dengan kesadarannya sendiri atas penting atau tidaknya suatu hukum moral. Selama tanggung jawab moral dilaksanakan berdasarkan ketakutan terhadap kekuatan eksternal (heteronomi), manusia akan menderita karena kodratnya sebagai makhluk berkehendak bebas terkungkung. Dengan demikian, manusia bahagia sejauh tindakan-tindakan moralnya memang ia sadari sendiri sebagai sesuatu yang penting dan berharga baginya.

Kant kemudian menekankan beberapa hal yang patut menjadi fokus utama manusia jika hendak memenuhi tanggung jawab moral. Hal-hal itu disebut sebagai *tiga postulat: kebebasan, immortalitas jiwa, dan keberadaan Allah*. Postulat yang pertama sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Sementara itu, immortalitas jiwa bermula dari pemikiran bahwa tujuan manusia adalah kemajuan (moralitas) tiada akhir. Menurut Kant, kemajuan tiada akhir ini tidak mungkin terpenuhi oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, konsep kemajuan tiada akhir pasti hanya dapat diraih oleh daya lain yang keberadaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, namun memiliki kapasitas rasio menyerupai manusia. Daya lain ini adalah Allah. Postulat kedua ini sesungguhnya amat berkaitan dengan postulat ketiga: keberadaan Allah. Adanya kesadaran akan daya lain yang lebih menyanggupi dan memenuhi segala tanggung jawab moralitas dalam ketidakterbatasannya ini dengan kata lain merupakan pengakuan immortalitas jiwa.

Di samping itu, pengakuan akan immortalitas jiwa dan keberadaan Allah juga berasal dari kesadaran manusia akan adanya suatu hubungan kausal berskala besar. Manusia menyadari bahwa moralitas yang terdapat dalam dirinya pastilah diberikan oleh sesuatu atau seseorang. Moralitasnya bukanlah sesuatu yang serta-merta ada, tanpa subjek yang memberikan

dan mengendalikannya. Dengan kata lain, manusia adalah suatu akibat yang dikendalikan oleh suatu sebab utama, yang adalah Allah itu sendiri. Kemampuan manusia untuk mengenali dan bertindak berdasarkan moralitas disebabkan oleh Allah. Melalui ketiga postulat ini, manusia diharapkan dapat semakin memahami pentingnya mengupayakan kehidupan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada.

Peralihan Menuju Diri Tanpa Pusat

Dari etika Aristoteles dan Kant, dapat dilihat bahwa dalam pandangan mereka terdapat suatu pusat dalam diri yang bertugas mengendalikan dan mengarahkan kehidupan manusia. Pada Aristoteles, pusat yang mengarahkan diri tersebut adalah rasio. Sementara itu, pada konsep etika Kant, selain rasio, ada otonomi yang memegang peran besar. Keduanya tidak hanya mengusung diri yang berpusat, tetapi juga tujuan hidup yang tunggal. Tujuan hidup Aristoteles adalah kebahagiaan (*eudaimonia*), sementara tujuan hidup Kant adalah pemenuhan tanggung jawab moral. Berdasarkan etika kedua tokoh tersebut, tampaknya konsep diri yang berpusat dan bertujuan tunggal tersebut untuk kurun waktu yang cukup lama telah diyakini sebagai jalan paling memadai untuk membawa manusia pada kehidupan yang baik.

Konsep Kedirian Freud

Konsep kedirian Aristoteles dan Kant tampak menjanjikan, apalagi karena keduanya adalah filsuf besar pada eranya masing-masing. Pemikiran-pemikiran kedua filsuf tersebut merupakan acuan yang sangat berpengaruh pada filsuf-filsuf lain hingga dewasa ini. Dengan demikian, filsafat Aristoteles dan Kant dilihat sebagai filsafat yang masih relevan untuk dapat diterapkan pada pola berpikir manusia di berbagai zaman. Akan tetapi, kebenaran suatu teori filosofis perlu ditopang oleh teori-teori filosofis lainnya. Artinya, tidak ada teori yang sungguh sempurna dalam dirinya sendiri dan berlaku secara mutlak sepanjang sejarah manusia. Setiap pemikiran filosofis memancing pemikiran lain terkait suatu kerangka persoalan yang sama. Pemikiran-pemikiran filosofis yang bermunculan adalah bentuk upaya yang dipandang semakin mendekati kebenaran.

Pendekatan terhadap kebenaran itu diukur berdasarkan relevansinya dengan kehidupan manusia sebagai objek pengamatan.

Pertimbangan terkait relevansi tersebut berlaku juga pada filsafat Aristoteles dan Kant. Kemunculan pemikiran-pemikiran filosofis sebagai kritik terhadap filsafat keduanya dapat membawa terobosan yang relevan dengan kehidupan kontemporer manusia. Dalam hal etika, konsep-konsep filsafat kontemporer melihat adanya kemungkinan lain cara menuju “kehidupan yang baik”. Salah satu kemungkinan itu adalah anggapan bahwa kehidupan yang baik tidak hanya dapat diperoleh melalui konsep diri yang berpusat. Sigmund Freud adalah salah satu filsuf yang melalui konsep kediriannya secara tidak langsung membuka jalan bagi kemunculan konsep diri tidak berpusat. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, pemikiran Freud juga merupakan upaya untuk mengakomodasi pluralitas dalam masyarakat tontonan. Filsuf lain yang secara terang-terangan mendukung konsep diri tidak berpusat sebagai jalan menuju kehidupan yang baik adalah Richard Rorty. Oleh karena itu, di sini Freud akan dipaparkan sebelum Rorty.

Id, Ego, dan Superego

Pemikiran etis Freud bermula dari konsep kediriannya. Menurut Freud, diri setiap manusia tersusun atas tiga bagian. Bagian terdalam dan tergelap disebut *id*. Bagian kedua yang sifatnya menengahi adalah *ego*. Sementara itu, bagian terluar disebut *superego*. *Id* adalah bagian yang paling disembunyikan oleh manusia. Bagian ini dipenuhi oleh hasrat-hasrat liar. Freud membagi hasrat liar tersebut ke dalam dua dorongan: agresivitas (*thanatos*) dan seksualitas atau libido (*eros*). Ia beranggapan bahwa kedua dorongan tersebut merupakan dorongan yang paling kuat dalam diri manusia sekaligus yang paling ditekan. Ruang paling personal dalam diri manusia berkuat seputar keinginan untuk melampiaskan hasrat seksual. *Id* adalah suatu dorongan alamiah yang tidak bisa sekaligus paling berusaha dipungkiri oleh manusia manapun.

Ego sebagai bagian kedua diri manusia berfungsi sebagai pengendali. *Ego* bertugas membuat suatu sintesis atas dorongan-dorongan manusiawi (*id*) dengan aturan-aturan normatif sosial yang telah diterima seseorang sejak kecil (*superego*). Melalui *ego*, manusia bisa mengarahkan dirinya menuju pada kehidupan yang baik, karena *ego* mampu menyeimbangkan antara

kebutuhan dan keinginan manusia. Meskipun demikian, kemampuan *ego* menyeimbangkan diri tersebut amat bergantung pada bagaimana seseorang membiasakan diri untuk mendidik perasaan dan pikirannya dalam mengambil tindakan. *Ego* adalah unsur rasional dalam diri manusia. Oleh karena itu, *ego* dapat membuat pertimbangan sebelum menetapkan keputusan. *Ego* memiliki nilai moralitas di dalamnya. Ia tidak buta terhadap dorongan hasrat maupun tekanan normatif. Ia dapat membantu seseorang menentukan apakah suatu tindakan baik atau tidak, layak atau tidak, dan harus dilakukan atau tidak. *Ego* yang lemah hanya akan membawa manusia pada kesia-siaan. Tanpa adanya *ego* yang terdidik untuk menetapkan suatu pilihan bijak, manusia akan bertindak sangat impulsif atau sebaliknya, sangat keras, kaku, dan ketat. Dapat juga dikatakan bahwa tanpa *ego* yang terdidik, tindakan manusia akan didominasi oleh antara dorongan *id* saja atau *superego* saja. Dengan demikian, kehidupan manusia akan dipenuhi oleh kerugian-kerugian yang tidak masuk akal karena *ego* tidak berfungsi dengan baik. Tidak ada keseimbangan ketika manusia telanjur membiasakan diri pada kecondongannya pada salah satu sisi. Tindakan-tindakan yang muncul kemudian merupakan tindakan-tindakan membabi-butakan karena tipisnya kesadaran nilai moralitas pada sisi *id* dan *superego*.

Superego sebagai bagian ketiga dalam diri manusia adalah sekumpulan aturan berupa perintah dan larangan yang sudah terinternalisasi sejak anak-anak. *Superego* terbagi ke dalam dua bentuk. Yang pertama disebut sebagai *ideal ego*. *Ideal ego* adalah suatu dorongan untuk mewujudkan nilai-nilai tertentu yang terbentuk atas rasa kagum kepada tindakan yang dilakukan oleh orang lain, misalnya, orang tua. Seseorang yang melihat orang tuanya memperlakukan tunawisma dengan baik, secara sadar akan berusaha mengarahkan dirinya pada nilai moral tersebut. Sementara itu, yang kedua disebut sebagai *superego*. *Superego* merupakan internalisasi aturan yang sifatnya lebih kaku dibanding *ideal ego*. *Superego* mendarah-daging secara tidak disadari dan menjadi seruan yang keras terhadap diri seseorang. *Superego* bukanlah otoritas eksternal melainkan bagian dalam diri seseorang yang secara refleksi merepresi bagian *id* untuk mencapai nilai-nilai normatif tertentu yang telah diyakininya. "Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya".⁹ Seperti juga *id*, meskipun bersifat normatif, *superego* tidak mempunyai kesadaran

moral. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa teguran-teguran yang diberikan oleh *superego* kepada *id* bukanlah teguran objektif. Artinya, sangatlah mungkin bahwa *superego* bertindak otoriter terhadap diri karena tindakan-tindakan yang dituntutnya semata-mata berupa kepatuhan yang hampir mutlak terhadap keyakinan personal seseorang.

Implikasi Triade Freud

Berdasarkan pembedaan di atas, *ego* dapat dilihat sebagai pusat diri manusia. *Ego* mengarahkan dan menentukan diri serta kehidupan seperti apa yang hendak dikembangkan seseorang. *Ego* yang terdidik adalah penyeimbang antara dua macam tuntutan yang bertentangan: *superego* dan *id*. Meskipun demikian, konsep ini tidak dapat menjamin keberlangsungan *ego*. Sebagai inti, posisi *ego* sangat berisiko, dan *ego* tidak mungkin bisa berdiri sebagai sesuatu yang murni netral di tengah-tengah *id* dan *superego*. Keberadaannya akan selalu terjepit di dalam pertentangan tanpa akhir antara *superego* dan *id*. Karena konflik yang berlangsung terus-menerus antara hasrat liar dan tuntutan normatif tersebut, diri menjadi tidak stabil. Keberadaan *ego* menjadi sesuatu yang dipertanyakan karena hampir tidak mungkin manusia terlepas dari dominasi salah satu unsur tersebut (*id* dan *superego*).

Meskipun konsep kediriannya juga dapat dilihat sebagai konsep diri yang berpusat, Freud menyatakan bahwa konsepnya itu justru merupakan proses penglepasan diri dari inti atau pusat (*decentering*).¹⁰ Hal ini dikarenakan diri terpecah ke dalam tiga unsur tadi (*superego*, *ego*, dan *id*). Inilah sebabnya konsep kedirian Freud secara tidak langsung membuka jalan menuju konsep diri tidak berpusat. Akan tetapi, meskipun diri terpecah ke dalam unsur-unsur tersebut, unsur-unsur yang sifatnya kontradiktif itu dipandang sebagai suatu kesatuan tidak terpisahkan yang saling bergantung pada keberadaan satu sama lain. Ketiga unsur tersebut selalu berjalan beriringan. Donald Davidson dan Richard Rorty tidak melihatnya demikian. Bagi para filsuf ini, partisi Freud antara kesadaran dan ketidaksadaran atau yang secara lebih spesifik terbagi ke dalam *superego*, *ego*, dan *id* tidak dapat berjalan secara harmonis. Partisi tersebut dapat menimbulkan suatu kebingungan karena banyaknya bagian diri (*quasi-selves*).¹¹ *Superego*, *ego*, maupun *id* dapat menjadi sama kuat dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, yang memegang kendali atas diri manusia bukanlah suatu inti yang tunggal.

Yang memegang kendali atas diri manusia bisa jadi *superego* semata, bisa *ego* saja, atau bisa *id* saja.

Rorty: “Kehidupan yang Baik” dalam Totalitas Diri Tanpa Pusat

Kritik yang disampaikan Davidson atas konsep pelepasan diri dari pusat yang dikemukakan oleh Freud tampak asuk akal. Akan tetapi, bukan berarti kehidupan yang baik tidak dapat diwujudkan melalui diri tanpa pusat. Kehidupan yang baik karena pencapaian diri tanpa pusat hendak dibuktikan oleh Rorty.

Etika dan Estetika adalah Satu

Richard Rorty bukanlah filsuf pertama yang meyakini bahwa pembentukan diri berlangsung tanpa ada pusat yang mengarahkan. Meskipun demikian, ia mempunyai konsep etika tersendiri yang unik. Sebagaimana disampaikan Shusterman dalam artikelnya yang berjudul “Postmodernist Aestheticism: A New Moral Philosophy?”, Rorty adalah salah satu dari beberapa filsuf moral Anglo-Amerika kontemporer yang mendasarkan etikanya pada ungkapan Ludwig Wittgenstein: etika dan estetika adalah satu.¹²

Wittgenstein mengatakan bahwa objek estetika adalah karya seni, sementara objek etika adalah kehidupan yang baik. Meskipun objek kedua hal tersebut berbeda, keduanya harus dilihat dari sudut pandang yang sama. Baik etika maupun estetika membutuhkan pandangan menyeluruh terhadap objeknya.¹³ Sikap estetis, menurut Wittgenstein, diungkapkan dengan tidak melihat unsur-unsur karya seni secara partikular, melainkan sebagai kesatuan yang saling terkait. Begitu juga dalam etika, sikap etis berarti sikap yang tidak melihat kehidupan yang baik sebagai partikularitas individual yang berbeda, melainkan sebagai kesatuan antara partikularitas tersebut. Meskipun demikian, Wittgenstein tidak melupakan kehendak objek-objek partikular untuk menegaskan keberadaan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dengan kata lain, Wittgenstein tidak menampik adanya partikularitas. Ia hanya ingin menegaskan bahwa partikularitas tersebut tidak dilihat secara terpisah-pisah sebagai sesuatu yang amat berbeda satu sama lain, melainkan sebagai kesatuan yang di dalamnya partikularitas-partikularitas saling menopang keberadaannya.

Objek estetika adalah karya seni. Karya seni, bagi Wittgenstein, adalah dunia ini. Sementara itu, objek etika yang adalah kehidupan yang baik terselenggara di atas dunia. Dengan demikian, etika dan estetika adalah satu dan serupa. Hal ini ditegaskan kembali oleh Rorty, yakni bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan estetis (*the aesthetic life*).¹⁴ Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dipandang sebagai suatu karya seni. Meskipun etika Rorty amat dipengaruhi oleh konsep etika Wittgenstein, ia mengembangkan pandangan sendiri mengenai kehidupan estetis. Ia tidak menekankan kesatuan sebagaimana yang dianjurkan Wittgenstein dalam melihat dan mewujudkan kehidupan yang baik. Dalam pemikiran Rorty, pemahaman tentang kehidupan estetis Wittgenstein bergeser.

Kehidupan estetis, bagi Rorty bukanlah perkara penemuan siapa diri seseorang yang sebenarnya, melainkan perkara perluasan diri (*self-enlargement*). Dalam kehidupan, manusia seharusnya terus-menerus membuka diri pada kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terbatas. Hanya dengan menyelami segala kebaruan setiap saat, kehidupan yang baik bisa tercapai.¹⁵ Dengan demikian, kehidupan baginya bukanlah sesuatu yang dijalani dengan satu tujuan tunggal dan mutlak, melainkan yang dijalani dengan keterbukaan pada tujuan-tujuan spontan yang tidak terduga. Di samping itu, memperluas diri berarti memperluas kosakata. Penjelasan Rorty mengenai perluasan atau fleksibilitas kata dimulai dari pemahamannya tentang “manusia metafisik” dan “manusia ironis”.

Fleksibilitas Kosakata

Penolakan Rorty terhadap adanya suatu tujuan tunggal dalam kehidupan berasal dari kecenderungan untuk menentang kaum ‘metafisik’.¹⁶ Kaum metafisik adalah orang-orang, termasuk filsuf-filsuf, yang percaya pada adanya objektivitas pada hal-hal yang sifatnya metafisik seperti tujuan hidup, asal-muasal kehidupan, moral, keadilan, eksistensi, dan sebagainya. Kaum metafisik ini tergolong juga sebagai orang-orang yang ahistoris. Artinya, dalam pengamatannya terhadap manusia, orang-orang ini cenderung mengabaikan adanya faktor-faktor sosial-kultural yang turut berperan besar dalam pembentukan dan penentuan diri manusia tersebut. Golongan metafisik-ahistoris percaya bahwa ada suatu dasar yang berlaku universal dan tetap bagi setiap manusia dalam konteks ruang dan waktu manapun. Salah satu contoh pemikiran golongan itu adalah persetujuan

pada generalisasi Aristoteles yang menyatakan bahwa setiap manusia pasti menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan akhir hidup.

Rorty cenderung menempatkan dirinya sebagai “manusia ironis”. Manusia ironis percaya bahwa yang memberikan dan menentukan makna dalam kehidupan bukanlah pemikiran-pemikiran besar para filsuf, bukan pula penemuan-penemuan teoretis lainnya yang mengaku sebagai sesuatu yang memadai untuk menjawab segala kebutuhan manusia. Yang memberikan makna pada kehidupan, dan lebih-lebih pada eksistensi seseorang adalah *kosakata akhir-nya* (*final vocabularies*).¹⁷ Kosakata dalam pengertian ini adalah kata-kata yang digunakan untuk menegaskan pandangan hidup atau keyakinan seseorang.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, kehidupan yang baik adalah kehidupan estetis. Kehidupan yang estetis adalah kehidupan yang tidak terfokus pada penemuan diri, melainkan terfokus pada perluasan diri. Kunci perluasan diri adalah memperkaya bahasa, khususnya kosakata. Pemahaman perluasan kosakata Rorty mengacu pada *language-games* Wittgenstein. Menurut Wittgenstein, bahasa adalah bentuk kehidupan (*form of life*). Bahasa sebagai bentuk kehidupan tersebut amat ditentukan oleh kebudayaan, konteks, sejarah, dan sebagainya. Kosakata yang digunakan oleh seseorang merupakan bentuk interpretasi terhadap kebudayaan dan sejarah hidupnya. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan untuk menegaskan dan mengekspresikan identitasnya bersifat personal dan khas. Kosakata yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengafirmasi identitas diri inilah yang disebut sebagai kosakata akhir. Setiap orang memiliki kosakata akhirnya sendiri. Oleh sebab itu, menurut Rorty, tidak ada tujuan dan makna hidup yang sama bagi semua orang. Rorty melihat adanya upaya untuk menggeneralisasikan makna-makna eksistensial sebagai bentuk pereduksian kehidupan. Salah satu bentuk mempelajari bahasa atau kosakata baru adalah mempelajari bahasa asing. Dengan mempelajari bahasa asing yang berbeda dari bahasa ibunya, seseorang diperkenalkan pada budaya, konteks, dan sejarah yang berbeda. Karena menurut Wittgenstein bahasa adalah bentuk kehidupan, bahasa asing dapat memperkenalkan seseorang pada bentuk kehidupan yang berbeda pula. Melalui bahasa asing, seseorang mempelajari bagaimana pengguna bahasa asli tersebut mengidentifikasikan diri dalam kosakata yang digunakannya. Dengan mempelajari kosakata baru, kosakata yang akan

digunakan seseorang untuk menegaskan identitasnya pun menjadi lebih kaya. Semakin banyak dan dalam bahasa yang dikuasai seseorang, semakin jauh pula eksplorasi makna kehidupan yang ia dapat. Bahasa membuka kemungkinan-kemungkinan baru, menghubungkan pengalaman personal yang dibawa seseorang dengan pengalaman kolektif suatu masyarakat yang berkosakata berbeda. Di dalam interaksi antara orang-orang yang berbeda bahasa, identitas manusia berkembang.¹⁸

Selain itu, masih merujuk pada Wittgenstein, mempelajari bahasa baru dapat dipahami sebagai upaya untuk keluar dari bidang bahasa yang melingkupi pola berpikir seseorang. Wittgenstein beranggapan bahwa bahasa terbagi ke dalam bidang yang berbeda-beda. Bahasa filosofis berbeda dari bahasa kedokteran, bahasa kuliner, bahasa teknik, dan sebagainya. Dengan mempelajari bahasa yang digunakan oleh bidang yang berbeda-beda tersebut, seseorang mengenali bentuk kehidupan yang baru. Dengan mengenal bentuk kehidupan yang baru, konsep dirinya pun akan berkembang, menjadi lebih kaya.

Bagi “manusia ironis”, kosakata akhir adalah suatu keyakinan terdalam yang dapat juga disebut sebagai identitas. Akan tetapi, mereka percaya bahwa kosakata pada dasarnya hanya sekumpulan kebetulan yang masih bersifat fleksibel dan dinamis. Fleksibilitas dan kedinamisan tersebut tidak mengimplikasikan bahwa melalui interaksi dengan hal-hal baru kosakata-kosakata akhir kemudian berakhir sebagai sesuatu yang dangkal. Kosakata akhir mungkin berubah, tetapi apa yang telah ada sebelumnya tidak hilang begitu saja. Hal-hal baru yang ditemukan dalam perjalanan hidup hanya akan membuat kosakata akhir manusia menjadi semakin kaya. Dengan demikian, upaya untuk melacak sejarah hidup tidak dilakukan manusia untuk menetapkan suatu definisi yang pasti tentang dirinya, melainkan untuk memperluas *redeskripsi* terhadap dirinya.

Ketidaksetujuan pada universalitas sebagai penentu identitas juga diungkapkan Freud. Ia berpendapat bahwa apapun yang diterima orang dalam perjalanan hidup menentukan atau membentuk kepekaan terhadap identitas diri (*sense of self-identity*). Pernyataan tersebut hendak menegaskan bahwa kehidupan adalah akumulasi tiada henti dari segala hal yang dijumpai manusia. Oleh karena manusia terus bergerak mengikuti apa saja yang ditemuinya, tujuan hidupnya pun berubah-ubah. Karena diri berkomitmen pada perluasan tanpa batas, tujuan hidup manusia pun tidak

berbatas. Meskipun demikian, Rorty beranggapan bahwa manusia memiliki tujuan utama. Tujuan utama manusia adalah untuk berkomitmen pada keterbukaan diri tersebut.¹⁹ Membuka diri berarti mencari kemungkinan dan kosakata baru. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

Ketidakterbatasan Tujuan Hidup Manusia

Tujuan perjalanan hidup manusia untuk terus mencari kemungkinan dan kosakata baru dinyatakan oleh Rorty dalam frasa: *to make life work of art*.²⁰ Dalam hal ini, segala yang ada pada semesta merupakan suatu karya seni. Dengan demikian, manusia termasuk sebagai karya seni itu sendiri. Hanya saja, dalam konsep Rorty, manusia adalah subjek yang menciptakan atau membentuk, dan bukan objek yang diciptakan. Manusia menciptakan kehidupan dan dirinya sendiri. Dengan demikian, diri dan kehidupan adalah karya seni dengan manusia sebagai senimannya. Diri dan kehidupan manusia amat dipengaruhi oleh masa lalu dan masa depannya. Akan tetapi, kedua faktor tersebut bukanlah faktor utama dalam pembentukan diri. Artinya, manusia tetap bebas memilih faktor-faktor apa saja yang hendak diambil dari perjalanan hidupnya untuk mengembangkan dirinya. Bagaimanapun juga, manusia adalah seniman atas kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, kebebasan pembentukan kehidupan sebagai karya seni berada sepenuhnya di tangannya sendiri.

Sebagai seorang seniman, proses pembentukan karya akan mengandalkan perubahan perspektif. Dalam rangka membentuk suatu karya yang lebih sempurna, seniman tidak melulu memosisikan dirinya sebagai subjek yang mencipta. Ia tidak hanya melihat karyanya dari satu perspektif, melainkan turut memosisikan dirinya sebagai karya yang dibentuk itu sendiri. Ia tidak hanya merencanakan, melainkan turut memahami dampak yang dihasilkan dari rencana-rencananya tersebut. Pertimbangan akan perubahan perspektif ini berlaku pula pada bagaimana manusia membentuk dan memperluas diri serta kehidupannya sebagai bagian dari suatu karya seni. Perubahan perspektif terjadi dalam setiap langkah manusia, karena apapun yang diambilnya merupakan bagian dari proses pembentukan diri dan kehidupannya. Oleh karena itu, proses pembentukan dan perluasan diri serta kehidupan manusia berarti menciptakan setiap momen sebagai suatu mahakarya.²¹

Kehidupan adalah karya seni yang harus dibentuk secara bergairah sesuai dengan selera personal setiap orang. Kehidupan yang dibentuk sesuai selera ini disebut oleh Rorty “*ethics of taste*”.²² Artinya, tidak ada patokan tertentu yang membatasi kebebasan manusia dalam mengarahkan diri dan membentuk kehidupannya, kecuali satu: kekejaman. Manusia boleh menjadi apapun sebebaskan-bebasnya, asalkan ia tidak menyakiti atau bahkan melanggar harkat kebebasan manusia lainnya. Berdasarkan tujuan hidup yang dicetusnya, Rorty tidak bertolak dari anggapan mengenai adanya suatu diri yang berpusat. Dengan membuka diri seluas-luasnya pada segala macam kemungkinan, diri tidaklah berpusat, karena tidak ada yang bertugas mengintegrasikan dan menyaring kemungkinan-kemungkinan tersebut ke dalam suatu tujuan tunggal. Yang hendak dikejar manusia bukanlah kesatuan, melainkan kekayaan tujuan dari apa saja yang ditemuinya.

Kritik terhadap Rorty

Dalam “*Postmodernist Aestheticism: A New Moral Philosophy?*”, Shusterman mengkritik keterpecahan diri yang diakibatkan konsep perluasan diri tanpa batas Rorty. Keterpecahan diri itu disebabkan oleh diri yang tidak berpusat. Menurut Shusterman, kehidupan yang terbuka pada pengalaman dan bahasa-bahasa baru sebagaimana yang dicetuskan Rorty, tidak harus berdasar pada diri tanpa pusat. Pusat dalam diri manusia memiliki peranan yang penting. Adanya suatu pusat membuat manusia menjadi lebih utuh. Manusia bukan lagi kumpulan *semi-diri*, melainkan suatu *kesatuan organik*²³ yang mampu mengarahkan dirinya secara jelas. Tanpa adanya kesatuan, perluasan diri tidak mungkin koheren dan dapat diterapkan. Keterpecahan menciptakan alienasi antara manusia dengan dirinya sendiri karena kebingungan terhadap banyaknya keberadaan semi-diri. Kebingungan akibat keterpecahan diri ini tidak lain adalah bentuk skizofrenia.²⁴ Dalam kondisi skizofrenik, manusia tidak bisa mengendalikan dirinya, karena tidak ada kejelasan arah yang menuntun segala kehendak perbuatannya.

Di samping itu, Shusterman melihat bahwa kehidupan yang estetis ala Rorty tidak ada bedanya dengan dunia fesyen. Dalam dunia fesyen, orang mengikuti tren apapun yang ada. Orang bergerak dan membuka diri terus-menerus pada tren-tren terbaru yang menarik perhatian. Begitu juga dengan kehidupan estetis Rorty. Manusia mengikuti dan mengonsumsi

apa saja yang menarik perhatiannya. Dengan demikian, manusia menjadi manusia yang konsumtif. Bagi manusia konsumtif, tidak ada titik akhir yang bisa menghentikan pergerakannya. Shusterman pernah mengemukakan alternatif kehidupan estetis lain, yakni dalam pandangan G. E. Moore dan S. T. Coleridge. Dua macam kehidupan estetis tersebut dijabarkannya dengan maksud mengatasi konsekuensi yang diakibatkan kehidupan estetis Rorty.

Alternatif bagi Kehidupan yang Estetis

George Edward Moore meyakini estetika sebagai keindahan. Dengan demikian, kehidupan yang baik menurutnya adalah kehidupan yang menikmati keindahan. Keindahan ada pada segala hal: alam maupun ciptaan manusia. Ia berpendapat bahwa dalam keindahan pasti terkandung kebaikan. Oleh karena itu, menikmati keindahan berarti merengkuh kebaikan-kebaikan. Segala sesuatu yang indah bagi seseorang, pastilah baik menurut ukurannya. Dalam hal ini, Moore tidak membahas mengenai ada atau tidaknya pusat diri sebagai penentu kehidupan yang baik. Baginya, yang penting hanyalah bahwa untuk dapat memahami kebaikan, seseorang harus terlebih dahulu mengagumi keindahan. Hal itu dikarenakan keindahan terdiri atas kebaikan-kebaikan tertinggi yang bisa dibayangkan manusia.

Selain Moore, kehidupan estetis juga diusung oleh Samuel Taylor Coleridge. Kehidupan estetis bagi Coleridge menekankan *organic unity*. Menurut Shusterman, istilah *organic unity* berasal dari Coleridge.²⁵ Coleridge beranggapan, kehidupan bagaikan karya seni yang menekankan soal kesatuan atau keutuhan. Kesatuan tersebut hanya dapat dicapai dengan cara mempersempit tujuan dan konsentrasi manusia. Pemikiran ini bertentangan dengan konsep Rorty yang menekankan perluasan diri. Bagi Rorty, tujuan hidup manusia dapat berupa apapun dan kapanpun. Menurut Coleridge, pertama-tama manusia harus menetapkan satu tujuan utama. Kemudian, agar tujuan tersebut tercapai, manusia harus mengarahkan dan mengerahkan seluruh konsentrasinya hanya pada tujuan itu. Jika tidak, diri akan berantakan.

Mempersempit tujuan dan konsentrasi berarti juga menyederhanakan kehidupan. Hidup secara sederhana berarti menahan diri untuk tidak

digerakkan oleh hasrat yang meledak-ledak dan impulsif. Dengan demikian, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang memusatkan diri pada kesederhanaan. Akan tetapi, Rorty tidak sependapat dengan Coleridge. Menurut Rorty, kehidupan yang menekankan kesederhanaan seperti itu tidak lain adalah kehidupan asketik, kehidupan ala kaum religius yang tidak mungkin diterapkan pada semua manusia.

Sisi Positif Konsep Rorty

Terlepas dari kritik-kritik yang dikemukakan sebelumnya, konsep kedirian dan kehidupan yang baik menurut Rorty masih inspiratif. Baginya, diri tidak seharusnya dibatasi oleh kerangka pemahaman tertentu mengenai hakikat manusia. Teori-teori mengenai hakikat tersebut tidak hanya menggeneralisasi diri manusia yang pada dasarnya unik, tetapi juga membatasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai oleh manusia. Pemahaman mutlak mengenai hakikat manusia seperti otonomi dan rasio secara tidak langsung menjadi acuan utama kehidupan manusia. Tidak hanya menjadi acuan utama, pemahaman mutlak hakikat ini cenderung mewajibkan manusia untuk membatasi perkembangan diri dan kehidupannya hanya demi keberlangsungan unsur-unsur hakiki tersebut. Dengan demikian, kehidupan manusia menjadi miskin makna. Sebagaimana yang dikatakan Rorty, makna kehidupan diperoleh melalui perluasan diri. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang berani keluar dari suatu stabilitas dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru. Anggapan Rorty tersebut tidak mengherankan dan dapat dianalogikan dengan orang yang membaca buku. Seseorang yang banyak membaca buku akan memiliki pandangan yang luas. Ia tidak terperangkap dalam suatu perspektif yang sempit dan dangkal karena tidak terbiasa untuk puas pada satu pemahaman saja. Keluasan dan kedalaman persepektif yang didapatnya melalui buku adalah bekal baginya untuk menjalani kehidupannya. Buku adalah salah satu dari sekian banyak *jendela* tidak terbatas bagi manusia untuk mengenal dunianya. Menurut Rorty, jendela-jendela itu adalah spontanitas manusia yang bertemu dengan kemungkinan-kemungkinan baru, kosakata baru, dan interaksi-interaksi baru. Seseorang yang *terbiasa mengeksplorasi hal-hal baru* akan memaknai kehidupan secara lebih kaya.

Kehidupan bagi Rorty tidak terbatas hanya pada satu pemaknaan mutlak seperti keberlangsungan otonomi dan rasio. Kehidupan setiap manusia adalah suatu proses kreatif yang sepenuhnya bergantung pada kebebasan manusia tersebut. Dengan membentuk kehidupan sesuai keinginan personal, tujuan-tujuan yang hendak dicapai manusia menjadi lebih bermakna karena tujuan tersebut bersifat otentik.

Kehidupan yang baik akan dapat lebih diwujudkan karena pengertian 'baik' itu bergantung pada tujuan yang hendak dicapai masing-masing manusia. Keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan apapun pada konsep Rorty membuat manusia dapat menetapkan apapun sebagai bentuk kehidupan yang baik bagi dirinya. Dengan kata lain, tidak ada paksaan untuk mencapai kehidupan yang baik tertentu sebagaimana ditawarkan etika-etika klasik. Dengan menetapkan suatu acuan mutlak, etika-etika klasik membatasi pengertian kehidupan baik yang bersifat personal ini sebagai suatu kehidupan yang dibentuk tanpa mengabaikan unsur-unsur konsitutif diri setiap manusia yang unik. Berdasarkan hal tersebut, tujuan yang dikehendaki diri sendiri akan membuat manusia sungguh-sungguh mengaktualisasikannya, dibanding dengan tujuan yang ditetapkan oleh pihak lain yang bukan dirinya sendiri.

Simpulan

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dipaparkan di atas dapat ditemukan bahwa "kehidupan yang baik" dapat lebih terwujud melalui diri yang berpusat. Prinsip etika Rorty yang terus-menerus menekankan perluasan diri tiada henti sulit dipertanggungjawabkan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan konsekuensi yang menyertai dapat menghambat tercapainya prinsip itu sendiri. Diri yang terpecah hingga menjadi skizofrenik dapat membuat prinsip perluasan diri sia-sia. Upaya untuk terus-menerus membuka diri terhadap apapun, pada akhirnya bisa membuat manusia bergerak menuju semacam nihilisme.

Sebagaimana disampaikan dalam konsep etika Aristoteles, Kant, Freud, Moore, hingga Coleridge, pusat diri memiliki peranan yang besar dalam mengarahkan manusia pada "kehidupan yang baik". "Kehidupan yang baik" mungkin dicapai, sejauh manusia dapat mengendalikan dan mengarahkan dirinya pada batasan tujuan-tujuan tertentu. Yang bertugas

mengendalikan dan mengarahkan diri tersebut adalah pusat manusia. Pada Aristoteles, pusat yang mengarahkan diri adalah rasio, sementara pada Kant, otonomi adalah pusat diri manusia. Bagi Aristoteles, tujuan utama manusia adalah kebahagiaan, sementara bagi Kant tujuan utama adalah kebaikan. Bagi Moore, tujuan utama manusia adalah menikmati keindahan, sementara Coleridge beranggapan kesatuan organik adalah tujuan utama manusia.

Tokoh-tokoh tersebut cenderung menekankan tujuan-tujuan yang bersifat spesifik, sementara Rorty amat membebaskan tujuan manusia. Penetapan tujuan yang terbatas bahkan nyaris tunggal itu mengarah pada mungkin atau tidaknya tujuan-tujuan dicapai. Pemaparan pemikiran tokoh-tokoh selain Rorty mengimplikasikan adanya anggapan bahwa semakin sedikit tujuan, semakin terarah pula diri manusia dan semakin besarlah kemungkinan tujuan tersebut tercapai. Pemikiran ini lebih mendukung fokus tujuan hidup manusia, sedangkan konsep perluasan diri Rorty bisa mengaburkan fokus tersebut.

Meskipun demikian, yang merupakan pusat dan tujuan manusia tidak bisa digeneralisasi begitu saja, karena pertimbangan dan tindakan setiap manusia dilatarbelakangi aspek historis dan kultural. Aspek historis dan kultural seseorang menentukan konsep diri serta tujuan hidupnya. Apa yang bermakna bagi seseorang bisa jadi berbeda bagi orang lain. Oleh karena itu, adanya penyederhanaan tujuan hidup manusia tidak mengandaikan bahwa pluralitas tujuan perorangan diabaikan. Pengertiannya bukanlah semua orang memiliki satu tujuan yang sama, tetapi bahwa setiap orang memiliki suatu tujuan personal yang bisa jadi berbeda satu dengan yang lain.

Berdasarkan pandangan Rorty, tujuan-tujuan yang ditetapkan secara personal akan membuat kehidupan manusia lebih bermakna, karena tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan keinginannya sendiri, bukan berdasar pada ketetapan eksternal. Karena pemahaman mengenai kehidupan yang baik berarti membuka diri seluas-luasnya pada berbagai kemungkinan, makna “kehidupan yang baik” itu sendiri dapat berarti apapun, bergantung pada pengalaman yang akan dicapai oleh masing-masing manusia. “Kehidupan yang baik” terbuka pada berbagai macam bentuk kebaikan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Dengan demikian, pemahaman mengenai “kehidupan yang baik” bersifat *personal*. Adanya suatu pemahaman mutlak

mengenai kehidupan yang baik mereduksi makna hidup dan kemampuan manusia untuk membentuk sendiri diri dan kehidupannya.

Dengan demikian, kehidupan yang baik tidak hanya dapat dicapai oleh diri yang berpusat. Keberadaan pusat diri ada kalanya malah bisa membatasi makna hidup karena terbatas pada kemungkinan-kemungkinan tertentu semata-mata. Diri yang berpusat berarti diri yang terus-menerus mencoba diarahkan agar tetap stabil dan berada pada suatu jalur tertentu. Dengan kata lain, manusia tidak dimungkinkan untuk membebaskan dirinya mencoba kebaruan-kebaruan di luar kepentingan pusat diri tersebut.

Selain itu, karena dalam konsep etika klasik (Aristoteles dan Kant) diri dibatasi oleh tujuan mutlak tertentu, besar kemungkinan proses manusia mencapai tujuan tersebut tidak sesuai harapan para pencetus konsep tersebut. Seseorang yang terbiasa membuka diri pada kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terduga akan membuatnya lebih memahami apa tujuan hidupnya dan mengapa serta bagaimana tujuan tersebut harus dicapai. Sementara itu, seseorang yang terbiasa membiarkan dirinya berada pada satu stabilitas akan mengalami kesulitan untuk memahami tujuan hidup yang sudah ditetapkan secara lebih mendalam. Hal ini dapat diandaikan seperti seseorang yang kaya referensi—melalui perjumpaan baru dengan apapun—dapat lebih mendekati ketepatan pemahaman mengenai tujuan yang tersedia di hadapannya. Ia bisa melihat bahwa perkembangan diri dan kehidupannya dapat lebih dioptimalkan melalui berbagai cara lain dibandingkan dengan cara-cara yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh tokoh-tokoh tertentu. Artinya, manusia bisa menyadari bahwa tujuan maupun cara yang sudah ditetapkan bukanlah satu-satunya jalan untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.

Bibliography:

- Arcilla, René Vincente. *For the Love of Perfection: Richard Rorty and Liberal Education*. New York: Routledge, 1995.
- Barnes, Jonathan. *The Cambridge Companion to Aristotle*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Benhabib, Seyla. *Situating the Self: Gender, Community, and Postmodernism in Contemporary Ethics*. Cambridge and Malden: Polity Press, 1992.

- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Blair, D.C. *Wittgenstein, Language and Information: "Back to the Rough Ground!"*. Dordrecht: Springer, 2006.
- Casey, M.A. *Meaninglessness: The Solutions of Nietzsche, Freud and Rorty*. North Melbourne: Freedom Publishing, 2001.
- De Berg, Henk. *Freud's Theory and Its Use in Literary and Cultural Studies: An Introduction*. New York: Camden House, 2003.
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*. Judul asli: *Ueber Psychoanalyse, Fünf Vorlesungen*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1979.
- Griffiths, A. Phillips. "Wittgenstein, Schopenhauer and Ethics" dalam *Royal Institute of Philosophy Lectures Series: Understanding Wittgenstein*. Vol. 7. New York: Cornell University Press, 1974.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1983.
- Jopling, David A. *Self-Knowledge and The Self*. New York: Routledge, 2000.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*. Trans. Lewis White Black. Indianapolis : Bobbs-Merrill Educational Publishing, 1980.
- Ogden, Thomas H. "The Freudian Subject" dalam Thomas Ogden, *Subjects of Analysis*. U.K.: Karnac Books, 2003.
- Park, Richard Hee-Chun. *Organic Homiletic: Samuel T. Coleridge, Henry G. Davis and the New Homiletic*. New York: P. Lang, 2006.
- Porter, Burton F. *The Good Life: Alternatives in Ethics*. New York: Macmillan, 1980.
- Rorty, Richard. *Contingency, Irony and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Sarot, Marcel & W. Stoker. *Religion and the Good Life*. Assen: Royal van Gorcum, 2004.
- Sensen, Oliver. *Kant on Moral Autonomy*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Shapiro, Gary. *After the Future: Postmodern Times and Places*. Albany: State University of New York Press, 1990.
- Shusterman, Richard. "'Ethics and Aesthetics are One": Postmodernism's Ethics of Taste" dalam *After the Future: Postmodern Times and Places*. Albany: State University of New York Press, 1990.
- _____. "Postmodernist Aestheticism: A New Moral Philosophy?" dalam *Theory Culture & Society: Postmodernism*. Vol 5. London: Sage Publications, 1988.

- _____. *Pragmatist Aesthetics: Living Beauty, Rethinking Art*. Md.: Rowman & Littlefield, 2000.
- Suseno, Franz-Magnis. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sweet, Kristi E. *Kant on Practical Life: From Duty to History*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Timmerman, Jens. "Autonomy and Moral Regards for Ends" dalam Oliver Sensen (Ed.), *Kant on Moral Autonomy*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Wain, Kenneth. *The Learning Society in a Postmodern World: The Education Crisis*. S.L.: Peter Lang Pub., 2004.
- Warne, Christopher. *Aristotle's 'Nicomachean Ethics': A Reader's Guide*. London: Bloomsbury Publishing, 2006.
- Wittgenstein, Ludwig. *Tractatus Logico-Philosophicus*. London: Routledge, 1992.

Endnotes:

- 1 Aristoteles membedakan dua cara memperoleh pengetahuan: pengetahuan indrawi dan pengetahuan rasional. Pengetahuan indrawi adalah pengetahuan yang terbatas pada kesan-kesan yang didapat panca indra, sementara pengetahuan rasional melihat hakikat di balik yang tertangkap oleh indra.
- 2 Sebutan 'filsuf' berasal dari kata berbahasa Latin *philosophia* yang berarti "mencintai kebijaksanaan".
- 3 Bdk. Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 34.
- 4 Aristoteles juga mengistilahkan dua pola hidup (*theoria* dan *praxis*) sebagai *Sophia* dan *Phronesis*. Lih. *ibid.*, 38.
- 5 Dalam banyak tulisan, *eudaimonia* sering diartikan sebagai dua hal yang berada pada level pemahaman setara: kebahagiaan sekaligus kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Dengan demikian, kebahagiaan sama dengan kebaikan tertinggi. Hal ini diakui oleh Aristoteles, tetapi ia menolak *eudaimonia* yang dipahami sebagai kebahagiaan atau kesenangan jasmani. Kebahagiaan dalam konteks *eudaimonia* lebih mengarah pada kepuasan batin dari aktivitas-aktivitas yang didasarkan pada keutamaan. Bdk. Christopher Warne, *Aristotle's 'Nicomachean Ethics': A Reader's Guide* (London, Bloomsbury Publishing, 2006) 32.
- 6 Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1983) 30.
- 7 Bdk. Marcel Sarot dan Wessel Stocker, *Religion and the Good Life* (Asen: Royal Can Gorcum, 2004) 4.

- 8 Perbedaan antara kebahagiaan dan kebaikan sebagai tujuan utama dijelaskannya dalam makna yang dihasilkan oleh bahasa Jerman terhadap bahasa Latin *bonum*. Pada bahasa Jerman, kata tersebut mengandung makna *das Gute* (kebaikan) dan *das Wohl* (kesejahteraan). Dengan demikian, *bonum* bermakna ganda. Kedua makna tersebut dijabarkan sebagai berikut. “Thus there are two very different judgments if our weal or woe (ill). It follows just from this that the afore-mentioned psychological is at least very doubtful if it translated: “We desire nothing except with a view to our weal or woe.” On the other hand, it is indubitably certain and at the same time clearly expressed when rendered: “We desire nothing, under the direction of reason, except in so far as we hold it to be good or bad.”...”Well-being” or “woe” indicates only a relation to our condition of pleasantness or unpleasantness, of enjoyment or pain; if for that reason we desire or avoid an object, we do so only in so far as it is related to our sensibility and to the feeling of pleasure or displeasure which it produces.... Thus good or evil are properly referred to actions and not to the sensory state of the person”; Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, trans. Lewis White Beck (Indianapolis: Bobbs-Merrill Educational Publishing Indianapolis, 1980) 2.
- 9 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*, terj. dari judul asli *Ueber Psychoanalyse, Fünf Vorlesungen* (Jakarta: PT Gramedia, 1979) xxxiv. Bdk. Henk de Berg, *Freud's Theory and Its Use in Literary and Cultural Studies: An Introduction* (New York: Camden House, 2003) 53.
- 10 Bdk. Thomas H. Ogden, “The Freudian Subject” dalam *Subject of Analysis* (U.K.: Karnac Books, 2003).
- 11 Richard Rorty, *Essays on Heidegger and Others* (USA: Cambridge University Press, 1991) 146-147.
- 12 Ludwig Wittgenstein, dalam pernyataan 6.241 dari *Tractatus Logico-Philosophicus* (London: Routledge, 1922).
- 13 Bdk. A. Phillips Griffiths, “Wittgenstein, Schopenhauer, and Ethics” dalam *Royal Institute of Philosophy Lectures Series: Understanding Wittgenstein* (N.Y.: Cornell University Press, 1974) Vol. 7, 97 dan 100.
- 14 Richard Shusterman, “Postmodernist Aestheticism: A New Moral Philosophy?” dalam *Theory, Culture, and Society: Postmodernism* (London: Sage Publications, 1988) Vol. 5: 338.
- 15 Bdk. *ibid.* 345.
- 16 Istilah “manusia metafisik” dan “manusia ironis” adalah perbedaan yang dibuat oleh Rorty dan menjadi populer di kalangan para filsuf postmodern. Istilah “manusia ironis” adalah istilah ciptaannya sendiri, sementara istilah “manusia metafisik” terinspirasi oleh istilah serupa dalam konteks pemahaman Heidegger. Lih. Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989) 73-74.
- 17 Bdk. *ibid.*, 76-78.
- 18 Bdk. D.C. Blair, *Wittgenstein, Language, and Information: “Back to The Rough Ground!”* (Dordrecht: Springer, 2006) 50.
- 19 Bdk. Shusterman, *op. cit.*, 346.
- 20 M. A. Casey, *Meaninglessness: the solutions of Nietzsche, Freud, and Rorty* (North Melbourne: Freedom Publishing, 2001) 88.
- 21 Lih. *ibid.*

- 22 Richard Shusterman, “‘Ethics and Aesthetics are One’: Postmodernism’s Ethics of Taste” dalam *After The Future: Postmodern Times and Places* (Albany: State University of New York Press, 1990) 117.
- 23 Istilah ini dicetuskan oleh Coleridge; lih. Shusterman, *op. cit.*, 348. Coleridge adalah seorang penyair, kritikus, dan filsuf. Ia juga merupakan salah satu penggagas gerakan Romantisme di Inggris.
- 24 ‘Schizophrenia’, mengacu pada Kamus Oxford, berarti gangguan hubungan antara pikiran, emosi, dan tingkah laku yang mengakibatkan persepsi yang salah, perasaan dan tindakan yang tidak pantas, penarikan diri dari realitas dan relasi personal ke dalam fantasi dan delusi, dan kecenderungan pada keterpecahan mental.
- 25 Shusterman, *loc. cit.*